# Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 pada KOPTAN Jatimili Petcare di Desa Blimbing, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri Tahun 2024

Bagus Maulana Ardi[1*], Diah Nurdiwati[2], Mar'atus Solikah[3]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri[1,2,3]
email : bagus.gaceng87@gmail.com[*]

**ABSTRAK**
Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk mengetahui dan menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada KOPTAN Jatimili Petcare yang berlokasi di Desa Blimbing, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatahui bagaimana perlakuan akuntansi atas aset biologis di KOPTAN Jatimili , apakah terdapat perbedaan dengan PSAK 69. Dengan Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh KOPTAN Jatimili Petcare dengan ketentuan PSAK 69. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tahapan penelitian meliputi studi pendahuluan, perumusan masalah, pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman. Sementara itu, uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara laporan keuangan KOPTAN Jatimili Petcare dan ketentuan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69, baik dari aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, maupun pengungkapan. Perbedaan tersebut menyebabkan laporan keuangan yang disusun oleh KOPTAN Jatimili Petcare belum sepenuhnya mencerminkan tingkat keandalan dan relevansi sebagaimana yang diharapkan. KOPTAN Jatimili Petcare direkomendasikan untuk melakukan penyesuaian perlakuan akuntansi aset biologis sesuai dengan ketentuan PSAK 69 serta meningkatkan pemahaman dan kompetensi sumber daya manusia di bidang akuntansi agar kualitas laporan keuangan dapat ditingkatkan.
**Kata kunci** : PSAK 69; aset biologis; agrikultur; peternakan sapi perah

***ABSTRACT***
*This study is motivated by the need to identify and analyze the accounting treatment of biological assets based on PSAK 69 at KOPTAN Jatimili Petcare, located in Blimbing Village, Tarokan District, Kediri Regency. The purpose of this study is to determine how the accounting treatment of biological assets is applied at KOPTAN Jatimili and to examine whether there are differences compared to PSAK 69. Specifically, this research aims to analyze the conformity of the accounting treatment of biological assets implemented by KOPTAN Jatimili Petcare with the provisions of PSAK 69. This study employs a qualitative approach using a case study method. The research stages include preliminary study, problem formulation, data collection and processing, data analysis, and conclusion drawing. The data sources consist of primary and secondary data. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study is the Miles and Huberman analysis model. Meanwhile, data validity was tested using source triangulation techniques. The results indicate that there are differences between the financial statements of KOPTAN Jatimili Petcare and the accounting treatment provisions for biological assets based on PSAK 69, in terms of recognition, measurement, presentation, and disclosure. These differences result in the financial statements prepared by KOPTAN Jatimili Petcare not fully reflecting the expected level of reliability and relevance. Therefore, KOPTAN Jatimili Petcare is recommended to adjust its accounting treatment of biological assets in accordance with PSAK 69 and to improve the understanding and competence of human resources in accounting in order to enhance the quality of its financial statements.*
***Keywords :*** *PSAK 69; biological assets; agriculture; dairy farming.*

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki total wilayah seluas 5.455.675 km², dengan 3.544.744 km². Hal ini menjadikan Indonesia kaya akan sumber daya alam yang melimpah (Nazwa Adinda, Putri Ani, 2024). Wilayah Indonesia yang luas dan beragam mendukung berbagai aktivitas agrikultur, termasuk pertanian, peternakan, perkebunan, dan kehutanan. Kekayaan sumber daya alam ini di perkuat oleh iklim tropis yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman dan ternak, serta tersedianya lahan yang memadai untuk pengembangan perkebungan dan kehutanan.

Usaha peternakan di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan perekonomian masyarakat, khususnya di pedesaan. Sektor ini menyediakan sumber utama protein hewani seperti daging, telur, dan susu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, peternakan juga memberikan lapangan kerja bagi jutaan penduduk, baik sebagai peternak mandiri maupun sebagai pekerja di industri pengolahan hasil ternak.

Sapi perah merupakan salah satu jenis ternak yang ideal untuk dikembangkan oleh masyarakat karena dapat menghasilkan susu, daging, serta bibit unggul yang bernilai ekonomis tinggi (Nazwa Adinda, Putri Ani, 2024). Susu sapi merupakan sumber protein hewani yang penting bagi masyarakat Indonesia, namun produksi dalam negeri masih belum mencukupi kebutuhan nasional. Menurut Outlook Susu 2022 dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, produksi susu sapi perah pada tahun 2022 diperkirakan sebesar 926,35 ribu ton, sementara kebutuhan nasional mencapai sekitar 3,8 juta ton per tahun, sehingga produksi domestik hanya memenuhi sekitar 22% dari total kebutuhan .

Aset dalam akuntansi diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti aset lancar, investasi jangka panjang, aset tetap, aset tidak berwujud, serta kategori lainnya. Salah satu jenis aset yang juga termasuk dalam klasifikasi tersebut adalah aset biologis. Berdasarkan standar akuntansi yang berlaku saat ini, perusahaan di sektor peternakan diwajibkan mengklasifikasikan ternak, seperti sapi, kambing, dan unggas sebagai aset biologis atau persediaan biologis dalam laporan keuangan mereka. Aset biologis dikategorikan sebagai bagian dari aset tetap, sedangkan persediaan biologis merupakan aset hidup yang memiliki kemampuan untuk mengalami transformasi secara alami. Ketentuan ini diatur dalam berbagai standar akuntansi yang telah berkembang hingga saat ini (Dewi N, 2023).

Penerapan dalam akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 menjadi krusial, mengingat aset biologis memiliki karakteristik unik yang membutuhkan perlakuan akuntansi yang spesifik. Aset biologis memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari jenis aset lainnya, sehingga perusahaan yang memiliki aset biologis perlu menerapkan metode pencatatan akuntansi yang paling sesuai untuk menentukan nilai dari aset biologis tersebut. Standar yang mengatur aset biologis di Indonesia tercantum dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69, yang telah mengadopsi *International Accounting Standard* (IAS) 41. PSAK 69 diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada Juli 2015 dan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2017 (Yuni Rachmawati,,Amanda Oktariyani,, Ermina, 2019).

Studi sebelumnya tentang pencatatan akuntansi aset biologis mengikuti PSAK 69 menunjukkan bahwa penerapan pedoman ini masih mengalami berbagai masalah di lapangan. Salah satu penelitian di Koperasi Peternakan (KOPTAN) Jatimili Petcare mengungkap bahwa pelaporan aset biologis dalam laporan keuangannya belum sepenuhnya memenuhi ketentuan dari PSAK 69. Dalam hal pengakuan, KOPTAN Jatimili Petcare tidak membedakan antara sapi yang sudah berproduksi dan yang belum dalam akun berbeda. Selain itu, secara fisik, sapi-sapi tersebut masih diletakkan di kandang yang sama tanpa pemisahan, yang menyebabkan kesulitan dalam proses identifikasi dan pencatatan akuntansi yang tepat. Situasi ini bertentangan dengan prinsip PSAK 69, yang mensyaratkan bahwa klasifikasi dan pengukuran aset biologis harus dilakukan secara akurat berdasarkan status produktivitasnya. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan standar akuntansi yang lebih baik sangat penting sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan (Mudholifah, 2023)

Perusahaan yang bergerak di sektor pertanian, khususnya sektor peternakan, merupakan salah satu contoh perusahaan yang mempunyai ciri khusus dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan di sektor peternakan memiliki peran penting dalam mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja usaha

peternakan secara keseluruhan. Melalui laporan keuangan yang disusun secara sistematis dan akurat, peternak maupun manajer usaha dapat mengetahui pendapatan, beban operasional, laba atau rugi, serta aset dan kewajiban yang dimiliki. Di sektor peternakan, laporan keuangan sering kali mencakup aspek-aspek khusus seperti biaya pakan, kesehatan ternak, tenaga kerja, dan penyusutan kandang atau peralatan. Namun, masih banyak pelaku usaha peternakan skala kecil yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan secara teratur. Akibatnya, mereka kesulitan dalam mengevaluasi kinerja usaha dan mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan pelatihan akuntansi sederhana sangat dibutuhkan agar para peternak dapat mengelola usahanya secara lebih profesional dan berkelanjutan.

KOPTAN Jatimili Petcare yang berlokasi di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri memiliki peternak yang bergerak di bidang peternakan sapi perah. Sapi milik Koperasi Petani (Koptan) tersebut dititipkan kepada peternak mitra untuk dikelola dan diambil manfaatnya berupa produksi susu dalam bentuk kerja sama kemitraan. Dalam pola ini, kepemilikan sapi tetap berada di bawah Koptan, sementara peternak bertugas merawat, memelihara, dan memerah susu sebagai bagian dari pembagian tugas dan manfaat. Namun demikian, hingga saat ini Koptan belum sepenuhnya menerapkan akuntansi aset biologis sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69. Pencatatan dan pelaporan aset biologis seperti sapi perah masih belum mencerminkan nilai wajar atau perubahan nilai biologis yang terjadi, sehingga informasi keuangan yang disajikan belum sepenuhnya menggambarkan kondisi ekonomi sebenarnya dari aset yang dikelola dalam kemitraan tersebut.

Aset biologis harus diukur pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan pada pengakuan awal dan tanggal neraca berikutnya, kecuali nilai wajar tidak dapat ditentukan secara andal. Keuntungan dan kerugian akibat perubahan nilai wajar aset dicatat pada laba rugi. Oleh karena itu penerapan PSAK 69 pada Koptan Jatimili Petcare sangat diperlukan, namun kenyataannya masih banyak perusahaan di bidang peternakan yang belum menerapkan PSAK 69 sebagai standar akuntansi aset biologis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis di KOPTAN Jatimili Petcare yang berlokasi di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri dengan menggunakan PSAK 69 standar akuntansi pengelolaan aset biologis.

Penelitian ini merupakan bentuk pembaruan dan pendalaman terhadap kajian sebelumnya, dengan fokus khusus pada bagaimana Koptan Jatimili Petcare memperlakukan aset biologis berupa sapi perah dalam konteks kemitraan dengan peternak. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji sejauh mana penerapan prinsip-prinsip PSAK 69 telah dilakukan, serta mengidentifikasi kendala dan potensi perbaikan dalam pelaporan keuangan aset biologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan akuntansi agrikultur di tingkat koperasi petani.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan belum diterapkannya PSAK 69 secara optimal dalam pencatatan aset biologis pada Koptan tersebut. Solusi yang ditawarkan antara lain berupa rekomendasi penerapan pencatatan aset biologis menggunakan pendekatan nilai wajar sebagaimana diatur dalam PSAK 69, pemisahan antara sapi produktif dan non-produktif dalam laporan keuangan, serta peningkatan pemahaman akuntansi agrikultur bagi pengelola koperasi. Dengan solusi ini, diharapkan Koptan mampu menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan, akuntabel, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat bagi koperasi dan mitra peternaknya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada "Koptan Jatimili Petcare" Di Desa Blimbing Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri 2024."

## METODE

### 2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif**. Menurut Fadillah (2023), pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah pemahaman koperasi peternak dalam menerapkan PSAK 69 terhadap aset biologis dengan teknik wawancara mendalam untuk menggali praktik pencatatan dan pelaporan secara

kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa pendapat, observasi, dan dokumentasi, bukan data numerik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah bagaimana perlakuan akuntansi terhadap aset biologis diterapkan oleh KOPTAN Jatimili Petcare serta sejauh mana penerapannya sesuai dengan standar PSAK 69. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pemahaman dari pengelola koperasi secara langsung melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan.

**2.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah **studi kasus**. Nugroho dan Rahmawati (2024) menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri praktik pelaporan keuangan aset biologis secara spesifik dalam satu unit kasus, sehingga analisis dapat dilakukan secara kontekstual dan terfokus. Jenis penelitian ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas realitas sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, serta memungkinkan peneliti memahami proses, makna, dan pengalaman secara holistik dari perspektif responden. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan memahami penerapan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada aspek penyajian, pengukuran, pelaporan, dan pengungkapan di KOPTAN Jatimili Petcare.

**2.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah **Koperasi Tani (KOPTAN) Jatimili Petcare**, yang bergerak di bidang agrikultur dan peternakan, khususnya pengelolaan usaha pertanian dan peternakan sapi perah. Koperasi ini berada di Desa Blimbing, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi didasarkan pada peran KOPTAN Jatimili Petcare sebagai lembaga ekonomi kerakyatan yang aktif mendukung usaha anggota serta memiliki unit usaha yang berkaitan langsung dengan sektor agrikultur. Penelitian dilaksanakan selama **enam bulan** untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif terkait kondisi operasional, manajerial, dan aktivitas koperasi. Selama periode penelitian, peneliti melakukan pengamatan langsung, wawancara, dan pengumpulan dokumen untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai sistem pengelolaan koperasi, mekanisme pelayanan anggota, pencatatan administrasi dan keuangan, serta tingkat partisipasi anggota.

**2.4 Sumber Data dan Teknik Pemilihan Informan**

Penelitian ini menggunakan **dua jenis sumber data**, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara dengan pemilik KOPTAN Jatimili Petcare mengenai perlakuan terhadap aset biologis pada peternakan sapi perah. Sedangkan data sekunder berasal dari laporan keuangan, pencatatan biaya aset biologis, buku perpustakaan, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pemilihan informan menggunakan **purposive sampling**, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu agar informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Informan utama dalam penelitian ini adalah Bapak Yoga selaku ketua KOPTAN dan Ibu Nadia selaku bendahara.

**2.5 Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, studi pustaka, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk menggali informasi mendalam, dibantu alat perekam suara atau gambar. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh referensi dan literatur yang relevan mengenai PSAK 69 dan akuntansi aset biologis. Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen penting, seperti laporan keuangan dan arsip administrasi terkait pengelolaan aset biologis. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang aktivitas operasional koperasi dan praktik pencatatan serta pelaporan aset biologis.

**2.6 Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tahapan Miles dan Huberman (1994), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data mentah. Reduksi data bertujuan merangkum informasi penting terkait fokus penelitian agar mengurangi bias. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk tabel atau narasi, misalnya membandingkan

laporan keuangan dengan PSAK 69. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan hubungan antara praktik akuntansi koperasi dengan ketentuan PSAK 69.

### 2.7 Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber untuk memastikan informasi yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara pengurus koperasi, laporan keuangan, arsip administrasi, dan dokumen pribadi terkait pengelolaan aset biologis. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian, meminimalkan bias, dan memastikan data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan (Sugiyono, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pengakuan Aset biologis Pada Koptan Jatimili Petcare

Berdasarkan PSAK 69 paragraf 10, aset biologis diakui jika entitas memiliki kendali atas aset, manfaat ekonomi masa depan dapat diperoleh, dan nilai wajar atau biaya perolehan dapat diukur secara andal. Di KOPTAN Jatimili Petcare, aset biologis anggota diakui baik untuk sapi yang belum produktif maupun yang sudah menghasilkan. Hasil wawancara dengan Ibu Nadia selaku bendahara pada 2 November 2025 menunjukkan bahwa sapi dibeli sejak awal koperasi dibentuk dan memberikan manfaat ekonomi berupa produksi susu yang menjadi sumber pendapatan utama anggota. Anak sapi betina dipelihara sebagai tambahan aset, sedangkan anak sapi jantan umumnya dijual. Ibu Nadia menjelaskan,

"Pada awal usaha beternak sapi perah, kami membeli sapi bunting. Setelah melahirkan, susu disetorkan ke koperasi. Anak sapi betina dipelihara, sedangkan anak sapi jantan dijual."

Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan aset biologis dilakukan sejak sapi belum produktif, sesuai prinsip PSAK 69.

### 3.2 Pengukuran Aset Biologis pada KOPTAN Jatimili Petcare

PSAK 69 paragraf 12–13 menyatakan bahwa aset biologis harus diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada saat pengakuan awal dan setiap akhir periode pelaporan. Namun, KOPTAN Jatimili Petcare masih menggunakan **nilai historis** untuk mencatat aset biologis, meskipun tetap melakukan stok opname dan pemeriksaan fisik setiap akhir tahun.

Ibu Nadia menjelaskan,

"Anak ternak yang baru dilahirkan dinilai berdasarkan harga pasar saat kelahiran. Pedhet betina lebih mahal karena akan dijadikan indukan, sedangkan pedhet jantan biasanya dijual."

Selain itu, kelahiran pedhet dan peningkatan produksi susu induk berkontribusi pada pertumbuhan aset koperasi. Ibu Nadia menambahkan,

"Dengan kelahiran, aset peternak bertambah, dan jumlah susu yang disetorkan ke KOPTAN juga meningkat."

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pengukuran nilai wajar belum diterapkan, koperasi tetap memperhitungkan perolehan aset biologis dari anak sapi dan hasil susu sebagai kontribusi ekonomi.

### 3.3 Pengungkapan Aset Biologis pada KOPTAN Jatimili Petcare

PSAK 69 paragraf 40 mengharuskan entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian kumulatif serta membedakan aset yang produktif dan belum menghasilkan. Di KOPTAN Jatimili Petcare, pengungkapan ini belum sepenuhnya dilakukan. Ibu Nadia menyatakan,

"Kami belum mencatat keuntungan atau kerugian karena sapi hidup, nilainya bisa berubah-ubah akibat hamil, melahirkan, atau sakit."

Hal ini menunjukkan bahwa koperasi belum memiliki sistem pengungkapan aset biologis sesuai PSAK 69, sehingga informasi terkait keuntungan atau kerugian tidak tersedia dalam laporan keuangan.

### 3.4 Penyajian Aset Biologis pada KOPTAN Jatimili Petcare

Menurut PSAK 69 paragraf 50, penyajian aset biologis seharusnya menunjukkan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat antara awal dan akhir periode. Praktik di KOPTAN Jatimili Petcare mencatat aset biologis di laporan laba rugi melalui akun pendapatan barang, tanpa membedakan antara aset produktif dan belum produktif, serta menggunakan nilai perolehan historis. Ibu Nadia menjelaskan,

"Pencatatan seperti ini dilakukan karena lebih sederhana dan mudah dipahami."

Hal ini menunjukkan bahwa penyajian aset biologis koperasi belum sepenuhnya sesuai PSAK 69, namun secara praktis memudahkan pengelolaan laporan keuangan anggota.

### 3.5 Pembahasan

#### 3.5.1. Penerapan PSAK 69 pada KOPTAN Jatimili Petacare

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan pada lembaga koperasi susu sapi perah, seperti penelitian Anjumi (2020) mengenai perlakuan aset biologis dan penerapan green accounting pada Koperasi Peternakan Sapi Perah "Setia Kawan", penelitian Kadek (2020) terkait perlakuan akuntansi atas aset biologis sesuai PSAK 69 pada organisasi Simatri Kelompok Tani Ternak Sapi Sato Amerta Utama, serta penelitian Zulfa (2020) mengenai analisis perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis berdasarkan IAS 41 pada perusahaan peternakan, secara keseluruhan menggambarkan bahwa masih banyak lembaga yang belum menerapkan ketentuan akuntansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2024 maupun tahun-tahun sebelumnya, KOPTAN Jatimili Petcare masih menyusun laporan keuangannya secara sederhana. Pencatatan yang dilakukan terbatas pada informasi mengenai jumlah pendapatan dan pengeluaran kas, sehingga praktik akuntansi yang diterapkan masih berada pada tingkat yang sangat dasar. a diatur dalam PSAK 69.

Terdapat sejumlah perbedaan antara laporan keuangan KOPTAN Jatimili Petcare dan ketentuan yang diatur dalam PSAK 69, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain adanya anggapan dari berbagai pihak bahwa pencatatan keuangan yang sederhana lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam, perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik aset biologis yang dimiliki KOPTAN Jatimili Petcare, yaitu sapi perah, yang mengalami perubahan nilai secara signifikan setiap harinya. Selain itu, permasalahan sumber daya manusia juga menjadi faktor utama. KOPTAN Jatimili Petcare belum memiliki SDM dengan kompetensi dan latar belakang akuntansi yang memadai, sehingga pemahaman mengenai pencatatan akuntansi masih sangat terbatas. Padahal, sebagai lembaga formal, KOPTAN Jatimili Petcare seharusnya menyusun laporan keuangan yang seragam dan berpedoman pada ketentuan yang berlaku agar keteraturan dan kelengkapan setiap akun yang berkaitan tetap terjaga dalam seluruh komponen laporan keuangan.

**a. Pengakuan Asset Biologis Yang Ada Pada KOPTAN Jatimili Petcare**

Penilaian aset biologis dilakukan berdasarkan nilai wajar pada saat diperoleh apabila aset tersebut berasal dari anakan sendiri. Sementara itu, menurut PSAK 69, entitas wajib mengakui aset biologis apabila perusahaan memiliki kendali atas aset sebagai hasil dari transaksi masa lalu, terdapat kemungkinan besar manfaat ekonomi di masa depan akan mengalir ke entitas, serta aset tersebut dapat diukur dengan nilai wajar atau biaya perolehannya. Selain itu, apabila aset biologis merupakan hasil kelahiran sendiri, entitas harus mengakui keuntungan atau kerugian pada saat pengakuan awal.

Akan dilakukan reklasifikasi antara aset biologis belum dewasa dan aset biologis dewasa, karena pedhet termasuk kategori aset biologis yang belum menghasilkan atau belum dewasa. Reklasifikasi ini diperlukan agar pedhet tidak tercatat sebagai aset biologis yang sudah menghasilkan. Hal ini disebabkan aset biologis dewasa dikenakan penyusutan, sedangkan aset biologis belum dewasa belum memenuhi kriteria tersebut.

**b. Pengukuran Asset Biologis Pada Koptan Jatimili Petcare**

Pengukuran aset biologis di KOPTAN Jatimili Petcare belum sesuai dengan ketentuan PSAK 69, karena KOPTAN menilai aset biologis berdasarkan biaya perolehannya sehingga perubahan nilai wajar tidak memengaruhi penilaian aset tersebut. Padahal menurut PSAK 69, aset biologis harus diukur dengan memperhitungkan kembali keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dan disajikan dalam laporan laba rugi.

**c. Pengungkapan Asset Biologis Pada KOPTAN Jatimili Petcare**

KOPTAN Jatimili Petcare belum menyajikan rincian mengenai jumlah aset biologis yang dimiliki, serta belum memisahkan aset biologis yang sudah menghasilkan dan yang belum menghasilkan, termasuk pembedaan antara pedhet dewasa dan pedhet yang belum dewasa. Padahal, sesuai dengan ketentuan PSAK 69, laporan keuangan seharusnya memuat rincian seluruh jenis aset biologis, baik yang telah menghasilkan maupun yang belum menghasilkan berdasarkan kategorinya. Selain itu, PSAK 69 juga mengharuskan pengungkapan seluruh keuntungan dan kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal atas aset biologis tersebut.

**d. Penyajian Asset Biologis KOPTAN Jatimili Petcare**

Penyajian laporan keuangan di KOPTAN Jatimili Petcare juga belum dilaksanakan sepenuhnya sesuai ketentuan, karena KOPTAN mencatat seluruh keuntungan dalam laporan laba rugi pada bagian pendapatan. Padahal menurut PSAK 69, aset biologis seharusnya disajikan dalam neraca sebagai aset tetap dengan pengelompokan berdasarkan tingkat produktivitas, umur, atau jenis beratnya. Selain itu, perusahaan perlu membedakan setiap kategori aset biologis agar dapat mempermudah perhitungan depresiasi atau deplesi ketika aset biologis tersebut telah memasuki usia dewasa atau mulai menghasilkan.

### 3.5.2. Perbandingan perlakuan akuntansi asset biologis KOPTAN Jatimili Petcare dengan PSAK

Tabel 1. Perbandingan asset biologis PSAK 69 dengan KOPTAN Jatimili Petcare 69

| N0 | PSAK 69 | KOPTAN Jatimili Petcare | Kesimpulan |
|---|---|---|---|
| 1.Pengakuan Asset Biologis Yang Ada Pada KOPTAN Jatimili Petcare | Entitas akan mengakui hasil aktivitas agrikultur apabila perusahaan memiliki pengendalian atas aset yang berasal dari transaksi di masa lalu. Selain itu, terdapat keyakinan yang tinggi bahwa manfaat ekonomi di masa depan dari aset biologis tersebut akan mengalir kepada entitas, serta nilai wajar atau biaya perolehannya dapat diukur secara andal. | Aset biologis pada KOPTAN Jatimili Petcare memberikan manfaat ekonomi bagi entitas berupa hasil produksi susu segar. Namun, pihak koperasi hingga saat ini belum mengakui atau pengakuan bahwa aset biologis antara aset biologis yang sudah produktif dan yang belum produktif. | Terdapat perbedaan antara ketentuan PSAK 69 dan praktik yang diterapkan di KOPTAN, di mana PSAK 69 mewajibkan entitas untuk mengakui secara terpisah aset biologis yang sudah menghasilkan dan yang belum menghasilkan. Sementara itu, KOPTAN belum melakukan pemisahan atau pengakuan berbeda terhadap kedua kategori aset biologis tersebut. |
| 2.Pengukuran Asset Biologis Pada Koptan Jatimili Petcare | Pengukuran aset biologis menurut PSAK 69 adalah proses penetapan nilai moneter yang akan dicantumkan dalam laporan keuangan, baik pada neraca maupun laporan laba rugi. Salah satu dasar yang digunakan dalam pengukuran tersebut adalah biaya historis, yaitu biaya perolehan aset pada saat terjadinya transaksi. | Dalam proses pengukurannya, KOPTAN menerapkan standar SAK ETAP, sedangkan penilaian aset biologis dilakukan dengan menggunakan metode biaya historis. | Kebijakan yang diterapkan oleh KOPTAN Jatimili Petcare masih belum sejalan dengan ketentuan yang direkomendasikan dalam PSAK 69. |
| 3.Pengungkapan Asset Biologis | Entitas wajib menyajikan informasi mengenai total | KOPTAN Jatimili Petcare hingga saat ini belum | KOPTAN Jatimili Petcare belum |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Pada KOPTAN Jatimili Petcare | keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan, baik pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, maupun atas perubahan nilai wajar yang terjadi setelah dikurangi biaya untuk menjual aset biologis tersebut. | membedakan catatan laporan keuangan berupa data perkembangan asset biologis khususnya antara sapi perah yang sudah produktif dan yang belum produktif | menyajikan pengungkapan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK 69. |
| 4.Penyajian Asset Biologis KOPTAN Jatimili Petcare | PSAK 69 menyatakan bahwa entitas wajib menyajikan informasi mengenai aset biologis yang dimiliki. Melalui pengelompokan aset biologis, entitas dapat mengklasifikasikan secara jelas antara aset biologis yang sudah menghasilkan dan yang belum menghasilkan sesuai dengan kondisi aktualnya. Selain itu, entitas juga diwajibkan untuk menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis dari awal hingga akhir periode pelaporan. | KOPTAN Jatimili Petcare tidak menyajikan aset biologis sebagai bagian dari aset lancar, melainkan hanya mencatat seluruh pendapatan yang berasal dari aset biologis ke dalam laporan laba rugi pada akun pendapatan barang. | Penyajian aset biologis oleh KOPTAN masih belum selaras dengan ketentuan PSAK 69 yang berlaku saat ini. |

### 3.5.3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan data lain sebagai pembanding di luar data utama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk triangulasi sumber.

Tabel 2. Triangulasi sumber

| No | Pertanyakan Penelitian | Informan | | Kesesuaian PSAK 69 | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | **Informan 1** | **Informan 2** | V | X |
| 1.Pengakuan Asset Biologis Yang Ada Pada KOPTAN Jatimili Petcare | Standar keuangan apa yang digunakan oleh KOPTAN Jatimili Petcare dalam penyusunan laporan keuangan? | Standar penyusunan laporan keuangan di KOPTAN mengacu pada SAK ETAP. | KOPTAN Jatimili Petcare menerapkan standar akuntansi SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangannya, karena koperasi memiliki beragam unit usaha dan tidak hanya berfokus pada aset biologis saja. | | v |
| 2.Pengukuran Asset Biologis Pada Koptan Jatimili Petcare | Dengan standart akuntansi tersebut, terkait asset biologis bagaimana pengukuranny a terhadap | Dalam penyusunan laporan keuangan, KOPTAN Jatimili Petcare tidak menilai aset biologis berdasarkan nilai wajar, melainkan hanya mencatatnya sesuai dengan biaya | Laporan keuangan KOPTAN tidak mencantumkan informasi mengenai nilai historis maupun nilai wajar aset biologis. KOPTAN hanya melakukan stock opname serta | | v |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | laporan keuangan pada KOPTAN (nilai historis / nilai wajar )? | historis. Namun demikian, pihak koperasi tetap melakukan stock opname dan pemeriksaan fisik aset pada setiap akhir tahun. | pemeriksaan fisik aset pada setiap akhir periode pelaporan. | |
| 3.Pengungkapan Asset Biologis Pada KOPTAN Jatimili Petcare | Bagaimana pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh KOPTAN Jatimili Petcare dalam laporan keuangannya? | KOPTAN Jatimili Petcare telah mengungkapkan keberadaan aset biologis berupa sapi perah dalam laporan keuangan, namun pengungkapannya masih bersifat umum. | Pengungkapan aset biologis pada KOPTAN Jatimili Petcare masih terbatas pada penyebutan aset ternak sebagai bagian dari aset koperasi. | v |
| 4.Penyajian Asset Biologis KOPTAN Jatimili Petcare | Apakah ada akun sendiri dalam laporan keuangannya mengenai hasil pendapatan susu sapi perah yang di peroleh oleh KOPTAN ? | Saat ini belum tersedia akun khusus untuk menyajikan laporan keuangan terkait pendapatan dari produksi susu sapi perah. Seluruh pendapatan dari berbagai bidang usaha KOPTAN masih dicatat secara terpusat dalam satu akun pendapatan. | Pendapatan dari hasil produksi susu sapi perah hanya dicatat dalam akun pendapatan pada laporan laba rugi. | v |

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab IV, peneliti menyimpulkan antara lain sebagai berikut. Pencatatan akuntansi asset biologis PSAK 69 pada penyajian laporan keuangan KOPTAN Jatimili Petcare masih belum sepenuhnya menerapkan PSAK 69 yang berlaku. Dalam perlakuannya beberapa unsur disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada unsur pengakuan, KOPTAN Jatimili Petcare belum melakukan pemisahan antara sapi yang telah menghasilkan dan sapi yang belum menghasilkan ke dalam akun yang berbeda. Selain itu, dalam praktik pemeliharaan di kandang, sapi produktif dan belum produktif masih ditempatkan dalam lokasi yang sama tanpa adanya pengelompokan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang diterapkan belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan PSAK 69 yang berlaku.
2. Pada unsur pengukuran, KOPTAN Jatimili Petcare belum menyajikan nilai aset biologis berdasarkan nilai wajar, melainkan masih menggunakan nilai historis dalam pencatatannya. Meskipun demikian, KOPTAN Jatimili Petcare tetap melakukan stock opname dan pemeriksaan fisik pada akhir setiap periode untuk mengetahui kembali harga yang berlaku di pasar saat ini. Namun, praktik tersebut masih belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan pengukuran aset biologis yang dianjurkan dalam PSAK 69.
3. Pada unsur pengungkapan laporan keuangan, KOPTAN belum menerapkan ketentuan yang berlaku sesuai dengan PSAK 69. KOPTAN tidak memisahkan pencatatan keuntungan dan kerugian yang berasal dari aset biologis yang dimilikinya. Padahal, berdasarkan PSAK 69, keuntungan dan kerugian atas aset biologis seharusnya diungkapkan secara terpisah dan dilakukan secara berkala, minimal setiap triwulan.

4. Pada unsur penyajian laporan keuangan, KOPTAN Jatimili Petcare telah menggunakan SAK ETAP dengan menyusun laporan neraca dan laporan laba rugi. Namun, terkait penyajian aset biologis, KOPTAN belum menyajikannya dalam akun tersendiri, melainkan masih menggabungkannya ke dalam akun pendapatan pada laporan laba rugi. Padahal, sesuai dengan ketentuan PSAK 69, aset biologis seharusnya disajikan secara terpisah dengan pembedaan antara aset biologis yang telah menghasilkan dan yang belum menghasilkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KOPTAN Jatimili Petcare belum sepenuhnya menerapkan PSAK 69 yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

Adinda, Nazwa, and Putri Ani. "IMPLEMENTASI AKUNTANSI AGRIKULTUR BERDASARKAN PSAK NOMOR 69 DALAM MENENTUKAN PENDAPATAN PADA PERTANIAN BAYAM KECAMATAN PERCUT SEI TUAN." Jurnal Ekonomi Revolusioner 7.6 (2024).

Adinda, N., & Ani, P. (2024). IMPLEMENTASI AKUNTANSI AGRIKULTUR BERDASARKAN PSAK NOMOR 69 DALAM MENENTUKAN PENDAPATAN PADA PERTANIAN BAYAM KECAMATAN PERCUT SEI TUAN. Jurnal Ekonomi Revolusioner, 7(6).

Maulida, D. N., Leniwati, D., Juanda, A., & Agustin, D. H. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut Psak 69 Dengan Pendekatan Nilai Wajar. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi). JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 10 (5). 3071-3077. https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i5.3154

Rachmawati, Yuni, and Amanda Oktariyani. "Ermina. 2019.“." Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69: 130-45.

Biswan, Ali Tafriji, and Ilham Hermanda. "Aset Biologis: Kebijakan dan Praktik Akuntansinya pada Sektor Agrikultur." Jurnal Ilmiah Publika 10.2 (2022): 289-297.

Amalia, Fitri. PENGARUH BIOLOGICAL ASSET INTENSITY, GROWTH DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022). Diss. Universitas Pancasakti Tegal, 2022.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). PSAK 69: agrikultur. *Standar Akuntansi Keuangan*, *1*(1), 69–70.

Musdholifah, 2023.ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERBASIS PSAK 69 PADA “ KOPTAN Jatimili Petcare “ (Studi Khasus peternakan sapi perah di Desa Nyawangan Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung) https://eco.ojs.co.id/index.php/jer/article/view/152/161

Aisyah, D. N. (2023). Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada Perusahaan Sektor Peternakan Di Indonesia: PT Widodo Makmur Perkasa TBK. MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang, 20(1), 194-202.

Marcella, J., Saerang, D. P. E., & Pinatik, S. (2024). Penerapan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69 pada PT Astra Agro Lestari Tbk. Riset Akuntansi dan Manajemen Pragmatis, 2(2), 75-83.